

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi dewasa ini menimbulkan banyak sekali perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan itu sendiri tidak dapat dihindari sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal itu ternyata memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat melahirkan perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Demikian strategisnya peranan pendidikan, sehingga umat manusia senantiasa menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan tersebut. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan merupakan suatu tuntutan dan keharusan.

Para orangtua dan masyarakat memiliki setumpuk harapan terhadap dunia pendidikan, agar pendidikan mampu melahirkan generasi penerus yang memiliki kualitas keimanan dan ketaqwaan yang tinggi serta memiliki karakter yang kuat, sehingga out put dari dunia pendidikan mampu menghasilkan orang-orang yang berakhlakul karimah serta berintegritas tinggi. Sebuah keinginan yang mungkin terdengar berlebihan, meskipun sesungguhnya wajar, mengingat pendidikan memanglah tumpuan solusi dari sekian banyak persoalan sumber daya manusia dan problem kemasyarakatan. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter dan kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku. Mengikuti kerangka berfikir seperti ini, sudah selayaknya

pendidikan sanggup mengubah sikap dan membangun perilaku sesuai harapan.¹

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Pendapat tersebut diperkuat sebagaimana tertuang didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Namun, dunia pendidikan saat ini terkesan mengabaikan hal-hal tersebut. Sekolah kini lebih sibuk dengan sisi akademik agar siswa mendapatkan nilai tinggi. Keberadaan nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan kembali.³ Pendidikan selama ini hanya menekankan pada kecerdasan intelektual dan seakan mengabaikan adanya kecerdasan lain yang jauh lebih penting, sehingga kejujuran, komitmen, keuletan, kerja keras hingga kesholehan seolah lepas dari masalah pendidikan.

Tingginya harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan tersebut dipicu oleh kenyataan masih senjangnya harapan dengan kenyataan di lapangan. Harus diakui dalam berbagai aspek, pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan, bahkan pesat. Sarana dan prasarana sekolah terus mengalami perbaikan. Peningkatan anggaran pendidikan

¹ Dharma Kesuma, Cepi Triana, Johar Permata, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm.17

Cepi Triana, Johar Permana, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktik di sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 17.

² Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kumpulan Pengalaman Inspiratif Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2010. hlm. 5.

jelas wujud nyata dari tekad Pemerintah untuk memajukan dunia pendidikan. Prestasi pelajar dan mahasiswa Indonesia di berbagai ajang kompetisi Internasional juga membanggakan.

Di sela-sela prestasi gemilang tersebut, masih terpampang sisi buram realitas yang terdapat di masyarakat, yaitu banyaknya remaja dan anak-anak yang menjadi pecandu narkoba di Indonesia. Demikian juga tingkat kriminalitas anak-anak dan remaja sangat tinggi dan jumlah mereka yang masuk penjara lebih dari satu juta orang.⁴ Mengapa pula banyak anak remaja tidak merasa bersalah jika berbohong, rendah rasa hormat kepada orang tua dan guru, pecandu minuman keras, sering membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, memalak/membully teman sekelas dan sebagainya. Lebih jauh lagi mengapa pendidikan yang kini tumbuh berkembang dengan pesat, justru berefek melahirkan banyaknya koruptor. Memang tidak semua koruptor, tetapi para pelaku korupsi justru orang-orang yang pada umumnya menyandang berbagai gelar pendidikan. Jawaban dari pertanyaan ini adalah pendidikan di Indonesia cenderung mengabaikan pembentukan karakter peserta didik.

Banyak kalangan yang menilai bahwa pendidikan nasional dianggap gagal dalam membentuk watak/karakter dan moral anak bangsa. Atau lebih tepatnya sekolah-sekolah belum seluruhnya berhasil melahirkan anak-anak yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, harus ada yang perlu diubah yaitu bagaimana pendekatan, metode dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan mulia tersebut. Karena hal inilah yang sesungguhnya menentukan efektivitas dan efisiensi pembentukan karakter peserta didik.

Sekolah merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seyogyanya mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, agar mereka lebih memiliki rasa kepedulian, toleransi dan rasa saling menghargai serta mau bekerja sama dalam kemajemukan yang ada di sekolah. Namun kenyataannya di lapangan terlihat bahwa guru masih cenderung mengedepankan penguasaan aspek ilmu pengetahuan (*hard skill*) daripada aspek

⁴ Koran Tempo, 8 Desember 2015.

keterampilan dan sikap (*soft skills*), padahal aspek *soft skills* merupakan unsur pembentuk karakter siswa yang tidak boleh diabaikan.⁵

Hal senada dinyatakan pula oleh Zubaedi bahwa sampai detik ini pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan tujuan pendidikan pada aspek akademik yaitu peningkatan intelektual anak, sementara itu aspek non akademik sebagai unsur utama pembentukan karakter belum lagi diperhatikan secara optimal. Dalam hal ini guru terkesan hanya mengejar target pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga terkesan bahwa aspek pembentukan karakter siswa dikesampingkan. Bahkan lebih naif lagi kalangan umum berpikiran bahwa siswa dianggap pandai dan kelak akan berhasil jika mereka memperoleh nilai yang (aspek kognitif). Padahal sesungguhnya kesuksesan seseorang untuk hidup di masyarakat itu tidak sepenuhnya karena ia mempunyai aspek kognitif yang baik, akan tetapi harus dibarengi pula dengan aspek afektif dan psikomotorik yang baik.⁶

Model pendidikan karakter merupakan jawaban atas sistem pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek kecerdasan emosi, sosial, motorik, kreativitas, imajinasi dan spiritual. Menurut Ratna Megawangi, sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”.⁷

Dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa diharapkan mampu mengembalikan fungsi pendidikan, yaitu tidak hanya untuk membangun kecerdasan intelektual saja, tetapi juga untuk menjadikan manusia Indonesia berkarakter mulia. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 3.

⁶ *Ibid.*

⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, Indonesia Heritage Foundation, Jakarta, 2014, hlm. 45.

karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Seperti banyak diungkapkan oleh banyak ahli psikologi seperti Fried dan Hurlock yang mengatakan ”*character building is never ending process*” artinya membentuk atau membangun karakter itu merupakan proses yang terus menerus tanpa berhenti, karena karakter merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh seseorang agar mereka berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan benar.⁸

Membentuk karakter memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah.⁹ Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain lagi kecuali membentuk karakter peserta didik mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, perlu terus dibina dan dikembangkan secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah. Pendidikan yang pada umumnya bertujuan sangat mulia baik dalam membentuk pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan baik lainnya. Dalam hal ini lembaga pendidikan yang terlibat harus mampu mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik sesuai tujuan dari pendidikan nasional.¹⁰

Sementara itu pembahasan mengenai karakter dalam Islam sesungguhnya telah selesai begitu disepakati Islam sebagai agama. Dalam ajaran Islam, khususnya yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah, terdapat nilai-nilai asasi karakter yang memiliki ciri universal

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 1980, hlm. 9.

⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 62.

¹⁰ Bambang Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 12.

yang mampu menaungi berbagai ragam perbedaan, termasuk perbedaan ras, bangsa, dan bahasa. Karenanya, secara substansial, nilai-nilai asasi dalam Islam tidak akan berubah, sebab jika berubah maka esensi Islam sebagai agama menjadi hilang. Namun secara instrumental, terlebih lagi menyangkut masalah teknik operasionalnya, nilai-nilai itu berkembang dan akan beradaptasi dengan kondisi ruang dan waktu dimana nilai itu diimplementasikan. Proses seperti ini tidak berarti mereduksi posisi ajaran Islam sebagai agama, justru hal itu semakin memperkuat posisinya, karena nilai-nilai esensinya dapat membumi dan dapat direalisasikan oleh pemeluknya untuk misi *rahmatan lil 'alamin*.¹¹

Persoalannya bukan menemukan konsep karakter Islam, tetapi lebih bagaimana mendesain rumusan karakter yang mudah diimplementasikan dan diukur penerapannya, sehingga nantinya dapat dimiliki norma baku yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menentukan baik-buruknya karakter individu. Tentu saja proses itu tidak mudah, karena perumusan dan pengukuran karakter Islam memiliki ciri khas, prinsip dan pola tersendiri yang sebagian berbeda dengan pola pengukuran pada umumnya. Terkait dengan pendidikan agama, maka dalam membina dan membentuk pribadi anak didik perlu kiranya dengan mengadakan pendekatan dan perhatian yang bersifat tuntunan dan bimbingan. Karena pendidikan agama menurut Mahmud Yunus mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.¹²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing siswa yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan agama terjadilah proses pengembangan aspek

¹¹ Abdul Mujib, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012, hlm. 1.

¹² Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1983, hlm. 7.

kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ajaran agama diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.

Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa. Manusia dengan kualitas diyakini mampu bertindak bijaksana baik dalam kapasitas sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Dalam ketetapan MPR disebutkan pembangunan nasional dibidang pendidikan, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmani dan rohani.¹³ Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴

Sebagai suatu usaha membentuk manusia, pendidikan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat, karena dengan landasan tersebut akan jelaslah arah pelaksanaan pendidikan tidak sekedar merupakan impuls atau gejolak sesaat. Itu berarti landasan pendidikan merupakan suatu yang penting dalam proses kemajuan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar pendidikan merupakan masalah yang fundamental, karena dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dalam pada itu kaitannya dengan pendidikan Islam, dasar atau landasan pendidikan Islam itu adalah fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri. Oleh karena itu, dasar pendidikan Islam harus diperhatikan secara komprehensif dalam mengarungi gerak langkah pendidikan selanjutnya.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber hukum Islam dan pengetahuan yang lengkap, mencakup keseluruhan hidup manusia, baik dunia maupun akhirat. Keduanya menjadi petunjuk yang tak pernah

¹³ M Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1995, hlm. 75.

¹⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm 23.

usang bagi manusia dalam membentangkan sayap dan derap langkah kehidupannya disegala zaman. Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam sekaligus juga sebagai sumber ajaran syari'at, bukan hanya dijadikan sebagai kitab yang harus dibaca saja, akan tetapi lebih dari itu adalah menggali secara maksimal isi yang terkandung di dalamnya dan merealisasikan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat dinyatakan Islam merupakan agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Ajaran al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai pengetahuan yang menuntut pengikutnya untuk mengetahui berbagai fenomena alam yang harus dipikirkan. Selain al-Qur'an, al-Hadits juga merupakan sumber pengetahuan yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap al-Qur'an. Menurut Husein Nasr bahwa Hadits Nabi membahas berbagai hal, mulai dari metafisika sampai tata tertib di meja makan.¹⁵

Agama Islam mengharuskan umatnya menghayati ajarannya yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist misalnya pendidikan agama yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu dan keterampilan semata melainkan penanaman pribadi atau sikap yang positif pada diri guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah Derajat bahwa "Pendidikan Agama Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah tetapi lebih dari itu ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa, sesuai dengan ajaran agama, pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup".¹⁶ Jadi dapat dikatakan pendidikan agama Islam adalah sebagai dasar dalam menjalani kehidupan yang berpijak dari al-Qur'an dan Hadits, agama dapat diibaratkan sebagai mata, sedangkan sains sebagai mikroskop atau teleskop yang dapat memperjelas daya pengamatan mata atau agama

¹⁵ Djunaidatul Munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: perspektif Islam dan Umum*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2003, hlm. 114.

¹⁶ Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet Ke-17, Bulan Bintang, Jakarta, 2005, hlm. 124.

adalah pedoman dan jalan kehidupan menuju keselamatan, sedangkan pengetahuan adalah cahaya yang menerangi jalan kehidupan itu sendiri.

Penelitian mengenai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik ini berlokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) AS-SHOFA Pekanbaru Riau. SMA ISLAM AS-SHOFA adalah salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Pekanbaru yang berada di bawah KEMENDIKNAS dan dikelola oleh Yayasan AS-SHOFA. Yayasan AS-SHOFA berdiri pada tahun 1991, mengelola tingkat pendidikan mulai dari PAUD,TK, SD, SMP dan SMA. Sedangkan SMA ISLAM AS-SHOFA berdiri pada tahun 2007. SMA ISLAM AS-SHOFA bukanlah SMA IT dan bukan pula pesantren, akan tetapi Sekolah Menengah Umum. Secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat minim untuk pembentukan karakter peserta didik yakni hanya 3 (tiga) jam per minggu di setiap kelas. Namun pembentukan karakter di SMA ISLAM AS-SHOFA tidak hanya mengandalkan dari mata pelajaran agama Islam saja, tetapi di SMA ISLAM AS-SHOFA juga dikembangkan Program Aplikasi Kegiatan Spiritual Islami (AKSI) SMA ISLAM AS-SHOFA yang meliputi Program Iman, Akhlak dan Adab, Program Ibadah Fardhu, Program Ibadah Sunnah, Program Interaksi dengan Al-Qur'an, Program Ilmu, Dakwah dan Wawasan Islam, dan Program AKSI (Aplikasi Kegiatan Spiritual Islam) yang dilakukan secara harian, mingguan dan tahunan.

Program Aksi SMA ISLAM AS-SHOFA tersebut diinisiasi untuk mengatasi masalah-masalah dalam 5 aspek yang selalu menjadi penghambat dalam meningkatkan spiritual manusia, khususnya remaja, dikenal dengan 5 I yaitu Iman, Akhlak dan Adab; Ibadah Fardhu; Ibadah Sunnah; Interaksi dengan Al-Qur'an; dan Ilmu Dakwah dan Wawasan Islam. Pelaksanaan Program AKSI SMA ISLAM AS-SHOFA ini menunjukkan hasil yang menggembirakan seperti siswa mampu berdakwah secara lisan; siswa memiliki wawasan keilmuan Islam yang memadai; siswa mampu mempraktekkan *Thibbun Nabawi*; siswa mencintai dunia dakwah; dan terjalin *Ukhwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) yang kuat antar warga sekolah dan dengan masyarakat.

Keberhasilan SMA ISLAM AS-SHOFA membentuk karakter siswa yang demikian ini menarik untuk diteliti dan dielaborasi sehingga hasil penelitian dapat dijadikan model pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain. Hal ini yang menjadi alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru Riau dengan pertimbangan bagaimana sekolah dapat membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam yang hanya dilakukan selama 3 (tiga) jam per minggu. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk disertasi dengan judul **"PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) ISLAM AS-SHOFA PEKANBARU RIAU"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk *research question* sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam psikologi Islam ?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru Riau?
3. Bagaimana model pembentukan karakter dalam pendidikan Islam di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru Riau ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka dapat disampaikan tujuan dari pembuatan disertasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan konsep pendidikan karakter dalam psikologi Islam.
- b. Untuk mengidentifikasi proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru Riau.

- c. Untuk menemukan model pembentukan karakter dalam pendidikan Islam di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru Riau.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam dalam rangka pembentukan karakter peserta didik berbasis psikologi Islam.

- b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi SMA ISLAM AS-SHOFA pada khususnya dan Yayasan Pendidikan AS-SHOFA Pekanbaru Riau pada umumnya dalam merencanakan pendidikan dan pengajaran Islam yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi untuk pembentukan karakter peserta didik berbasis psikologi Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu dari rangkaian penelitian yang berguna untuk mengetahui sejauh mana penelitian mengenai kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak telah dilakukan oleh para peneliti atau penulis sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelusuran pustaka terhadap topik kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak atau topik sejenis yang relevan pada penelitian ini, dilakukan dengan menelusuri kepastakaan baik secara tradisional maupun secara *online* dalam bentuk jurnal ilmiah, buku serta berbagai publikasi cetak lainnya. Hasilnya ternyata masih sedikit penelitian yang mengkaji pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya yang berbentuk disertasi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan penelitian terdahulu sebagai pembandingan dengan penelitian ini.

Imam Mujahid¹⁷ melakukan penelitian tentang “Bimbingan Komprehensif untuk Membentuk Karakter Berbasis Modernisasi *Turats* Pesantren”, disertasi dari program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, tahun 2015. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa dunia pesantren mengalami dilema. Di satu sisi pesantren berupaya menampilkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan tradisi, namun di sisi lain, pesantren dihadapkan pada tantangan global yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat yang mengharuskan pesantren beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan dunia dengan tetap menjadikan karakter sebagai orientasi proses pendidikannya. Menjawab kondisi tersebut, Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam melakukan *ijtihad* dengan memadukan konsep pesantren dan pengelolaan pendidikan modern berdasarkan pada kaidah ushul “*al-muhafadhatu ‘ala alqadim as-sholih wal akhdu bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara yang baik dan mengambil penemuan baru yang lebih baik) dalam rangka menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi *ulul albab*.

Tujuan utama penelitian tersebut adalah menghasilkan rumusan program bimbingan terbaik, ideal, dan terkini dalam proses pembentukan karakter di PPMI Assalaam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis naturalistik, menggunakan rancangan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan terus-menerus, dan studi dokumentasi. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, serta diskusi teman sejawat, dependabilitas dan konfirmabilitas. Analisa data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di PPMI Assalaam telah memiliki pola, namun kurang mendapat sentuhan

¹⁷ Imam Mujahid “Bimbingan Komprehensif untuk Membentuk Karakter Berbasis Modernisasi *Turats* Pesantren”, *Disertasi dari program Pascasarjana*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2015.

dari sisi konsep bimbingan sehingga kurang maksimal dalam proses pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari bagaimana pesantren merumuskan nilai-nilai utama karakter yang meliputi: berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, *bertafaqquh fiddin*, berakhlakul karimah, berdakwah Islamiyah, dan berjiwa pemimpin yang didasarkan pada landasan agama, historis, institusional, empiris, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengembangkan karakter utama pada diri santri, pesantren mengembangkan strategi pembentukan karakter melalui kedisiplinan, pembiasaan, dan budaya pesantren. Berdasarkan pada temuan di lapangan dan konsep bimbingan terkini, bimbingan komprehensif menjadi pilihan utama dalam membentuk karakter di lingkungan pesantren yang menerapkan konsep modern. Bimbingan komprehensif berorientasi pada pengembangan yang sejalan dengan visi pesantren, serta penerapannya terintegrasi pada seluruh kegiatan di pesantren dan pelaksanaannya melibatkan semua komponen yang ada di pesantren.

Penelitian Imam Mujahid dengan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kedua penelitian sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya bila penelitian Imam Mujahid meneliti pembentukan karakter melalui bimbingan kompetensi berbasis modernisasi *turats* pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam. Selain itu, perbedaan lainnya jika penelitian Imam Mujahid dilakukan di Pondok Pesantren Moderen Islam (PPMI) Assalam, sedangkan lokasi penelitian yang akan penulis lakukan di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru Riau.

Tutuk Ningsih¹⁸ melakukan penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto” disertasi dari Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014. Penelitian ini menyebutkan bahwa saat ini penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan

¹⁸ Tutuk Ningsih “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto,” *Disertasi dari Program Doktor Pascasarjana*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi di lain pihak kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Upaya yang cukup strategis untuk membantu penanggulangan krisis nilai-nilai karakter dapat ditempuh melalui berbagai alternatif khususnya pendidikan, baik di sekolah formal maupun di luar sekolah. Berbagai hal yang menyebabkan merosotnya nilai-nilai moral dan karakter siswa di antaranya belum adanya peraturan yang mengatur proses integrasi nilai-nilai karakter bagi siswa, kurangnya pemahaman guru tentang mengintegrasikan nilai karakter dan moral ke dalam pembelajaran, belum optimalnya peran warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan kurangnya media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam implementasi pendidikan karakter (IPK) di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto; mendeskripsikan peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter; serta aktualisasi nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif-naturalistik. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Penentuan subjek penelitian dengan cara purposive sampling. Objek penelitian ini adalah kultur sekolah, pelaku, dan aktivitas kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK di sekolah dan kerangka konseptual pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara: triangulasi, analisis kasus negatif, dan member checking. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahapan, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) Implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta berperan sangat penting dan positif dalam pembentukan karakter di sekolah; (2) Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK mempunyai peranan yang positif dalam pembentukan kultur sekolah yang berkarakter. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK di sekolah diwujudkan dalam: (a) peran kepala sekolah sebagai motivator, pemberi contoh keteladanan, pelindung, penggerak kegiatan, perancang kegiatan, pendorong, dan pembimbing; (b) peran guru sebagai pendidik, pengasih, dan pengasuh peserta didik; dan (c) peran siswa sebagai subjek didik dan pelaksana kegiatan di sekolah; (3) Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku) berbasis karakter kebangsaan dan religius yang meliputi 18 nilai karakter, yaitu: (a) nilai religius, (b) kejujuran, (c) demokratis, (d) tanggung jawab, (e) disiplin, (f) peduli lingkungan, (g) peduli sosial, (h) kerja keras, (i) mandiri, (j) cinta tanah air, (k) semangat kebangsaan, (l) rasa ingin tahu, (m) gemar membaca, (n) menghargai prestasi, (o) cinta damai, (p) bersahabat/komunikatif, (q) toleran, dan (r) kreatif; dan (4) Terdapat persamaan dan perbedaan dalam IPK di kedua SMP tersebut, persamaannya adalah implementasi nilai-nilai karakter cenderung mengacu pada nilai-nilai yang ada pada prinsip ABITA dan sama-sama mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara, sedangkan perbedaannya kalau di SMP Negeri 8 melaksanakan 12 nilai karakter dan kegiatan pelajaran sekolah setiap pagi diawali dengan baca Alquran bagi siswa beragama Islam dan non-muslim sesuai agama yang dianutnya pada jam ke-0 sedangkan di SMP Negeri 9 Purwokerto melaksanakan 18 nilai karakter sesuai model ABITA sebagai pilot proyek Kemdikbud yang kegiatan pelajaran dimulai setiap pagi diawali dengan “Salam ABITA” dan lagu kebangsaan, serta kegiatan kebersihan lingkungan sekolah.

Penelitian Tutuk Ningsih dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kedua penelitian sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter atau

pendidikan peserta didik. Perbedaannya bila penelitian Tutuk Ningsih meneliti pendidikan karakter pada umumnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam. Selain itu, perbedaan lainnya jika penelitian Tutuk Ningsih dilakukan di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru Riau.

Budi Susanta¹⁹ melakukan penelitian tentang “Perkembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi Smp Negeri 1 Muntilan” disertasi Ilmu Psikologi Pendidikan Islam pada Program Doktor Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2014. Penelitian ini menyebutkan Laju era globalisasi menyebabkan persaingan dan gerak cepat yang berdampak langsung bagi dunia pendidikan serta membawa manusia kepada krisis spiritual. Institusi pendidikan/sekolah mengantisipasi melalui penyelenggaraan pendidikan percepatan/ akselerasi bagi peserta didik yang memiliki bakat, minat dan kemampuan menyelesaikan proses pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan. Muncul problema berkaitan dengan inovasi pembelajaran di sekolah akselerasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan jembatan penyelamat mengatasi krisis spiritual sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi, (2) menemukan model inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi, dan(3) menemukan perkembangan inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis data secara induktif, memeriksa keabsahan data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara: pengamatan, catatan lapangan, wawancara dan studi

¹⁹ Budi Susanta “Perkembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi Smp Negeri 1 Muntilan”, *Disertasi Ilmu Psikologi pendidikan Islam*, pada Program Doktor Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.

dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala sekolah akselerasi, wakil kepala sekolah dan guru sekolah akselerasi, komite sekolah akselerasi, siswa sekolah akselerasi, tata usaha sekolah akselerasi. Analisa datadilakukan dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan 3 alur kegiatan yaitu: reduksi data; pengujian data; penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa:(1) pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan dengan melaksanakan perencanaan akselerasi pembelajaran PAI; akselerasi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI dan akselerasi proses pembelajaran PAI(2) model inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi dengan memilih siswa Superior (S); mengubah (U) waktu dan pelaksanaan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dari 3 tahun menjadi 2 tahun; dan menetapkan Nilai (N) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) minimal 80; serta meningkatkan kelas akselerasi bernuansa islami (NI) sehingga dapat ditemukan dengan singkatan model SUNNI (3) perkembangan implementasi inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi dengan model SUNNI ditemukan lambat.

Penelitian Budi Susanta dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya kedua penelitian sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam. Perbedaannya bila penelitian Budi Susanta meneliti perkembangan inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam. Selain itu, perbedaan lainnya jika penelitian Budi Susanta dilakukan di Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru Riau.

Charletty Choesyana Sofat²⁰ melakukan penelitian tentang “Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt)”, disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif

²⁰ Charletty Choesyana Sofat “Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt)”, *Disertasi pada Sekolah Pascasarjana*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Hidayatullah Jakarta, tahun 2008. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa di Indonesia saat ini tengah terjadi krisis karakter atau krisis akhlak. Suatu fenomena kehidupan sosial yang memprihatinkan tentunya. Beberapa ahli berpendapat bahwa telah terjadi semacam agresi yaitu tingkah laku yang mempunyai potensi untuk merusak sesuatu yang dimiliki orang lain seperti harga diri, status sosial dan hak milik. Menurut Kornadt (1981), Agresi merupakan tindakan melanggar tabu dan pelanggaran hukum yang berlaku serta menolak konsensus kelompok. Oleh karena itulah perubahan kondisi lingkungan yang demikian pesat, cepat dan dinamis memerlukan pemikiran-pemikiran baru dalam pendidikan keluarga. Pada dasarnya kehidupan keluarga jauh lebih kompleks dibandingkan dengan dunia pendidikan, namun karena pendekatan psikologis terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga masih sedikit sekali yang ditangani secara serius dan profesional, pada hal pembentukan dan pengembangan karakter anak diawali dari pendidikan keluarga.

Masalah pokok yang diteliti oleh Choesyana adalah: *“Apakah pemikiran al-Ghazali cenderung kurang aplikatif dibanding dengan pemikiran Kornadt dalam hal perkembangan motif agresi kaitannya dengan praktik pengasuhan anak?”*. Kesimpulan dari penelitian tersebut menemukan bahwa ternyata *“Pemikiran al-Ghazali cenderung kurang aplikatif dibanding dengan Pemikiran Kornadt dalam hal perkembangan motif agresi kaitannya dengan praktik pengasuhan anak.”*. Adapun argumen yang mendasari kesimpulan penelitian tersebut adalah: pemikiran al-Ghazali lebih bersifat deduktif dan beliau tidak menggunakan data empirik, sedangkan pemikiran Kornadt bersifat induktif dan teori Kornadt menggunakan data empirik.

Selanjutnya Choesyana menyatakan bahwa hasil penelitiannya membuktikan, bahwa teori al-Ghazali dan teori Kornadt dimungkinkan untuk dapat diperbandingkan dan atau diintegrasikan dalam tataran praktis, sehingga boleh jadi hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi keilmuan dalam bidang Kajian Islam dan Psikologi Agama. Artinya penelitian ini menghasilkan teori baru dari peneliti yakni teori pendidikan akhlak tentang agresi, dengan menggunakan pendekatan ilmu agama Islam dan psikologi. Teori tersebut

memandang sistem motif agresi berkembang sejalan dengan perkembangan pendidikan akhlak (konsep *tazkiyat al-nafs* sebagai metode pendidikan). Ada lima aspek yang berkaitan dengan perkembangan motif agresi, yakni (a) orientasi nilai-nilai agama (b) kasih sayang/kepedulian, (c) dukungan, (d) penerimaan dan (e) pengawasan.

Penelitian Charletty Choesyana Sofat dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya kedua penelitian sama-sama meneliti tentang pembentukan atau pengembangan karakter atau pendidikan peserta didik. Perbedaannya bila penelitian Charletty Choesyana Sofat meneliti pengembangan karakter melalui pendidikan keluarga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam. Selain itu, perbedaan lainnya jika penelitian Charletty Choesyana Sofat dilakukan melalui studi kepustakaan saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melakukan penelitian lapangan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru Riau.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka posisi penelitian yang dilakukan mengkaji pembentukan karakter siswa pada SMA umum namun memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang setara dengan SMA Islam atau bahkan pesantren. Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian, disusun suatu model pembentukan karakter di SMA umum yang dapat diterapkan pada SMA-SMA lainnya. temuan yang berupa model ini merupakan *novelty*/kebaharuan dari penelitian ini.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa inggeris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah: "*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes*

in the behavior of human being”²¹ (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Menurut Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.²² Adapun menurut Marimba, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²³

Adapun pengertian pendidikan menurut Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.²⁴

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya

²¹ Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, Overseas Publication LTD, Tokyo, 1959, hlm. 4.

²² HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 12

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat.....*, *op.cit.*, hlm. 19.

²⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1981, hlm. 257

kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁵ Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.²⁶

Menurut Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.²⁷

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat.....*, *op.cit.*, hlm. 21

²⁶ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 99.

²⁷ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya media, Yogyakarta, 1992, hlm. 14.

b. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.²⁸

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.²⁹

1) Al-Qur'an

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة : 2)

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. (QS. Al Baqarah: 2).³⁰

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy Syura ayat 17:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ (الشورى : 17)

²⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 28.

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat.....*, *op.cit.*, hlm. 19

³⁰ RHA Soenarjo, *AL-Qur'an dan terjemahnya*, Al Wa'ah, Semarang, 1993, hlm. 8.

Allah SWT yang telah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan. (QS.Asyuura: 17).³¹

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.³²

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup.apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.³³

2) As Sunah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.³⁴

Sebagaimana Al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu:

³¹ *Ibid.*, hlm. 786.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IV, bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 20.

³³ M. Qurais Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 13.

³⁴ Abdurrahman An Nahlawwi, *Pendidikan Islam di Rumah.....*, *op.cit.*, hlm.31.

- a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.³⁵

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.³⁶

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepadanya.³⁷ Firman Allah SWT dalam Al Qur'an:

وما خلقت الجن والانس ال يعبدون (الذريات: 56)

Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (QS. Adz-Dzariyat: 56).³⁸

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh.

³⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung, 1992, hlm. 47.

³⁶ Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 159.

³⁷ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma.....*, *op.cit.*, hlm. 63.

³⁸ RHA Soenardjo, *AL-Qur'an dan terjemahnya.....*, *op.cit.*, hlm. 862.

- 2) Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdlah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu -ilmu Islam yang lainnya.³⁹

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dari kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- 2) Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrahnya*
- 3) Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- 4) Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Webstern Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan

³⁹ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 96.

bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.⁴⁰

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.⁴¹

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Oleh karena demikian strategisnya makna dan tujuan serta nilai-nilai pendidikan Islam bagi kehidupan manusia, maka penting kiranya direnungkan kata-kata bijak yang menyatakan bahwa “ tidak ada kekayaan yang lebih utama dari pada akal dan tiada kepaan yang lebih menyedihkan dari pada kebodohan serta tiada warisan yang lebih baik selain dari pada Pendidikan “

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, kesehatan, ibadah, seks.

1) Nilai Pendidikan keimanan (*aqidah Islamiyah*)

Iman adalah kepercayaan yang terhunjam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan

⁴⁰ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi)*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 127.

⁴¹ *Ibid.*

syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.⁴² Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁴³

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- a) memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b) memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c) memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .⁴⁴

Rasulullah SAW. adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-

⁴² Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm. 27.

⁴³ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm.97.

⁴⁴ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Cet. II, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001, hlm. 176.

Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.⁴⁵

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.⁴⁶

Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.⁴⁷

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*,

⁴⁵ M. Nur Abdul Hafizh, “Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl”, Penerj. Kuswandini, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Cet I, Al Bayan, Bandung, 1997, hlm. 110.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 138-139.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 147.

karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Rum:

فَاقم وجهك للدين حنيفا, فطرة الله التي فطر الناس عليها, لا تبدل لخلق
الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون (الروم: 30)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan atas *fitrah* Allah. (*fitrah*) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30).⁴⁸

Dengan *fitrah* manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat diatas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya. Hal ini telah ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:⁴⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرِ رَجُلًا يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجْسِسَانِيًّا (رواه المسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan *fitrah* (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).

⁴⁸ RHA Soenardjo, *AL-Qur'an dan terjemahnya.....*, op.cit., hlm. 647.

⁴⁹ Imam Abi Husain bin Hajjaj Qusairi An Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz.IV, Dar Al-Fikr, tt, Beirut, hlm. 2047.

Melihat ayat dan hadis diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitriah* dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidikannya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *fitriahnya*.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Palsunya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang.

Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.⁵⁰

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak anaknya begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan

⁵⁰ Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993, hlm. 60.

kesholehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

2) Nilai Pendidikan Kesehatan

Kesehatan adalah masalah penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya. Orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila suatu saat dirinya atau keluarganya jatuh sakit. Dengan kata lain arti kesehatan bukan hanya terbatas pada pokok persoalan sakit kemudian dicari obatnya.

Kesehatan dibutuhkan setiap orang, apalagi orang-orang Islam. dengan kesehatan aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja butuh tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah pada Allah SWT. semua aktifitas di dunia memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani.

Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Maka perlu kiranya bagi orang tua muslim untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok.⁵¹

Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat bisa dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolah raga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan

⁵¹ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh, op.cit*, hlm. 119.

pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan.⁵²

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 222:

ان الله يحب التوابين ويحب المتطهرين (البقره: 222)

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersih. (QS. Al Baqarah: 222).⁵³

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus dididik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

3) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.⁵⁴ Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- a) Mengajak anak ke tempat ibadah
- b) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah

⁵² *Ibid.*, hlm. 192.

⁵³ RHA Soenardjo, *AL-Qur'an dan terjemahnya.....*, *op.cit.*, hlm. 54.

⁵⁴ Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Central Media, tt.p, hlm. 33.

c) Memperkenalkan arti ibadah.⁵⁵

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.⁵⁶

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.

Pembinaan keta'atan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga, kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.⁵⁷

Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil, dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman:

يا بني اقم الصلوة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما اصابك
(لقمان: 17)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari

⁵⁵ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh.....op. cit.* hlm. 179

⁵⁶ M. Nur Abdul Hafidz, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl"....., *op.cit.*, hlm. 150.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga....., *op.cit.*, hlm. 64

perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. (QS. Luqman: 17).⁵⁸

Dari ayat tersebut, Luqman menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dia bermaksud agar anak-anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT. bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT. Apa yang dilakukan Luqman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua zaman sekarang ini.

Rasulullah SAW. memberikan tauladan pada umatnya tentang nilai pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun harus sudah dilatih shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin shalatnya sabda Nabi SAW.

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين و اضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابو داود)

Dari Umar bin Syaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun)”. (HR. abu dawud).⁵⁹

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

⁵⁸ RHA Soenardjo, *AL-Qur'an dan terjemahnya.....*, *op.cit.*, hlm.655.

⁵⁹ Dawud, Abi, *Sunan Abi Dawud*, Jilid I, Dar Al Fikr, t.t, Beirut. hlm. 133.

وما خلقت الجن والإِنس إلا ليعبدون (الذريات : 56)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu. (QS. Adz Dzaariyat: 56)⁶⁰

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT. sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah SWT. Akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.⁶¹

Usia baligh merupakan batas *Taklif* (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syar'i'at pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib memukulnya.

Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

4) Nilai Pendidikan Seks

Pendidikan seks yang dimaksudkan disini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang perbedaan jenis kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan sedini mungkin, selain itu juga memberikan pola asuh yang sesuai dengan jenis kelamin

⁶⁰ RHA Soenardjo, *AL-Qur'an dan terjemahnya.....*, *op.cit.*, hlm.862.

⁶¹ H. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 82

mereka, agar mereka dapat melakukan segala sesuatu sebagaimana mestinya.⁶²

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT sesuai menurut *fitrahnya*. Salah satu *fitrah* manusia adalah *fitrah* berupa dorongan seksual. Dalam hal ini Islam telah mengatur dorongan seksual tersebut dalam bentuk perintah dan larangan, agar dorongan seksual tersebut tidak menyimpang dari syari'at Islam.⁶³

Oleh karena demikian pentingnya pendidikan seksual bagi anak, maka orangtua sangat perlu membekali mereka dengan pondasi yang kuat, sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi remaja dan dewasa, mereka akan dapat membedakan mana yang diharamkan dan mana yang diperbolehkan.⁶⁴ Maka dalam hal ini Islam memerintahkan untuk menutup aurat, yang merupakan bagian yang harus dijaga dari pandangan orang lain. Untuk itu Rasulullah SAW memerintahkan manusia untuk senantiasa menjaga penglihatannya selain dari yang diridloi Allah SWT. Beliau menyuruh menutup aurat agar tidak dilihat orang lain.⁶⁵

Ketika anak telah mencapai usia aqil baligh, tentunya secara perlahan mereka akan memahami berbagai persoalan dalam hidupnya termasuk masalah bahaya seks. Dalam hal ini diharapkan anak akan mampu menjaga diri mereka dengan baik, termasuk bagaimana seharusnya bergaul dengan lawan jenisnya.

⁶² Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000.

⁶³ . Nur Abdul Hafidz, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl"....., *op.cit.*, hlm.253

⁶⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Penerj. Jamaluddin Miri, Jilid II, Cet II, Pustaka Amami, Jakarta, 1999, hlm 1.

⁶⁵ . Nur Abdul Hafidz, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl"....., *op.cit.*, hlm.257

Salah satu upaya yang diajarkan oleh Rasulullah SAW pada umatnya tentang pendidikan seks, adalah dengan melakukan pemisahan tempat tidur diantara anak-anak.⁶⁶ Apa yang diajarkan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan seks, sehingga ketika anak telah memasuki usia pubertas dan mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan seks dan perkawinan, telah mengetahui mana yang baik dan tidak. Sabda Nabi SAW:

وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابو داود)

Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia sepuluh tahun) (H.R. Abu Dawud).⁶⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dalam Islam sudah diajarkan sejak usia dini sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis diatas.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Tidak semua orang mempunyai pemahaman yang sama tentang apa sesungguhnya arti karakter, sehingga banyak asumsi yang timbul atas pengertian karakter. Doni Koesuma mengatakan karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya pada pengertian yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan, selain itu karakter bisa juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Dalam hal ini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 259

⁶⁷ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud....., op.cit*, hlm. 133

seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁶⁸

Selanjutnya Doni Koesoema meneliti ada dua makna interpretasi dari karakter, yaitu pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*wiled*).⁶⁹

Karakter juga berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Dalam hal ini Zubaedi mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.⁷⁰

Wiyani menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.⁷¹ Sementara itu, Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa karakter adalah

⁶⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Gramedia, Jakarta, 2010, hlm.90-91

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...., op.cit*, hlm. 8.

⁷¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hlm. 70.

nilai-nilai yang unik yang terpatri dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku.⁷²

Sejalan dengan pendapat tersebut, Simon Fatchul Mu'in menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁷³ Hal senada diungkapkan oleh Kesuma dkk, yang memberikan definisi karakter sebagai suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak.⁷⁴ Sutarjo Adisusilo menjelaskan bahwa dalam istilah watak atau karakter terkandung makna adanya sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan tingkah lakunya.⁷⁵

Dari definisi yang telah disebutkan di atas terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisianya. namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati.

Namun demikian berdasarkan kajian dari beberapa pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa karakter adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, terbentuk dari internalisasi berbagai nilai kebaikan. Selanjutnya peneliti mencoba mensintesis bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil

⁷² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 42.

⁷³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm 160.

⁷⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter.....*, op.cit, hlm. 11.

⁷⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 78.

internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Studi tentang karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, pedagog, dan pendidik. Selanjutnya istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.⁷⁶

b. Makna dan Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pembentukan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya.⁷⁷

Zubaedi menjelaskan bahwa pembentukan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan

⁷⁶ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2011, hlm. 17.

⁷⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 69.

dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.⁷⁸ Pendapat lain diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani yang memaknai pembentukan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.⁷⁹

Novan Ardy Wiani juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁸⁰ Lebih lanjut, Akhmad Muhaimin Azzet menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, melibatkan aspek pengetahuan (*kognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁸¹

Berdasarkan kajian dari beberapa pendapat di atas, peneliti menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai luhur yang melibatkan pemahaman, perasaan, dan tindakan, diwujudkan pada kehidupan sehari-hari dalam interaksi dengan Tuhan, antar sesama, serta lingkungan.

Pembentukan karakter hendaknya dilakukan dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan, menurut Sri Narwanti merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri

⁷⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter..... op.cit*, hlm. 17.

⁷⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter:, op.cit*, hlm. 26.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 27.

nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral Pancasila, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut,⁸² Doni Koesoema A. menjelaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.⁸³

Sementara itu, Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa pembentukan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab.⁸⁴ Akhmad Muhaimin Azzet memberikan pendapat bahwa pembentukan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianut.⁸⁵

Secara akademis, pembentukan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan

⁸² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Grup Relasi inti Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 79.

⁸³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter.....*, *op.cit*, hlm. 193.

⁸⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.....*, *op.cit*, hlm. 44.

⁸⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter.....*, *op.cit*, hlm. 38.

itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*.⁸⁶

Secara praktis, pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa, sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana

Dengan demikian pembentukan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *action*.⁸⁷ Lebih lanjut Zainal menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan.⁸⁸ Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen

⁸⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.....*, *op.cit.*, hlm.36-37

⁸⁷ *Ibid*, hlm.36-37

⁸⁸ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm. 9.

karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa pembentukan karakter di sekolah merupakan upaya penanaman nilai-nilai untuk mengembangkan karakter yang mulia, berupa pemahaman dan memberi kesempatan siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas menjelaskan bahwa pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah adalah dilakukan melalui cara sebagai berikut⁸⁹

1) Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasika nilai-nilai, dan menjadikan perilaku. Zainal dan Sujak menyatakan pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan-pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.⁹⁰

2) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko-

⁸⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kumpulan Pengalaman Inspiratif.....*, *op.cit*, hlm. 13.

⁹⁰ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter.....*, *op.cit*, hlm. 11-12.

kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

- 3) Alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Menurut Masnur Muslich budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Dengan demikian diperlukan pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat berjalan efektif.

- 4) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan saja, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.⁹¹

Pembentukan karakter sangat penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia. Akhmad Muhaimin Azzet mengemukakan bahwa pendidikan karakter penting untuk peserta didik yang kelak menjadi pemimpin bangsa dan pribadi-pribadi yang berkarakter baik.⁹² Lebih lanjut, Zainal Aqib menjelaskan bahwa tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya peserta didik yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang

⁹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.....*, *op.cit.*, hlm.36.

⁹² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter.....*, *op.cit.*, hlm. 24.

baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.⁹³

Kesuma dkk, juga menjelaskan tujuan pembentukan karakter dalam *setting* sekolah. Pembentukan karakter di sekolah mempunyai tujuan sebagai berikut.⁹⁴

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- 3) Membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sementara itu, Amri, dkk, memberikan penjelasan bahwa pembentukan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.⁹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menegaskan bahwa tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang akan melahirkan pribadi-pribadi yang mempunyai komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. Melalui pembentukan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

⁹³ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter.....*, *op.cit*, hlm.9.

⁹⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter.....*, *op.cit*, hlm. 9.

⁹⁵ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran "Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Prestasi Pustaka, Jakarta, 2011, hlm. 31.

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁹⁶

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.⁹⁷ Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*Insting*). Oleh karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat manusia, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang positif.

b) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan

⁹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, ALFABETA, Bandung, 2012, hlm.19

⁹⁷ Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hlm.7

adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).⁹⁸

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali:

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, di beri pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.⁹⁹

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-lathan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyedatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.¹⁰⁰

c) **Kehendak atau Kemauan**

⁹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi.....*, *op.cit*, hlm.20

⁹⁹ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan*, *op.cit*, hlm.106

¹⁰⁰ *Ibid.*

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintanagn tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya bagi kehidupan.¹⁰¹

d) Suara Hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.¹⁰²

Oleh karenanya, pendidikan karakter tidak akan mencapai sarasanya tanpa disertai pemupukan hati nurani, yang merupakan kekuatan dari dalam diri manusia, yang dapat menilai baik dan buruk suatu perbuatan.

¹⁰¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi.....*, *op.cit.*, hlm. 20

¹⁰² Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, hlm.93

e) **Hereditas atau Keturunan**

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam Islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia. Potensi tersebut baru akan aktual dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan-rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab faktor ekstern.¹⁰³

2) **Faktor Ekstern**

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

a) **Pendidikan**

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Herbert Spencer, beliau mengungkapkan bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.¹⁰⁵ Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari

¹⁰³ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Karya Abditama, Surabaya, 1994, hlm .27

¹⁰⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi.....*, *op.cit.*, hlm. 20

¹⁰⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran.....*, *op.cit*, hlm.5

pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

Begitu pentingnya faktor pendidikan itu, sehingga dengan pendidikan naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu untuk dimanifestasikan melalui berbagai media, baik dalam pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada di masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terpenting sesudah keluarga, peran sekolah sebagai *Communities of Character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler dan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya, dan setiap sekolah pasti akan memberikan kesempatan untuk melaksanakan karakter baik kepada anak. Setiap faktor dalam sekolah telah memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter setiap murid. Jika sekolah adalah tempat untuk mencapai efektivitas maksimum dalam pengembangan karakter, maka kebijakan yang jelas harus diadopsi untuk tercapainya tujuan ini dan menjadi prinsip koordinasi kerja.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Adapun lingkungan dapat di bagi menjadi dua bagian:

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan¹⁰⁶

Alam yang ada disekitar manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Itu semua dapat terjadi tergantung seseorang tersebut dalam menyikapinya.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak dapat membentuk kepribadian manusia menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika seseorang yang hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung dalam proses pembentukan karakter maka setidaknya dia akan terbawa atau terpengaruh oleh lingkungan tersebut.

Sedangkan menurut Drs Zainuddin dkk, dalam bukunya *seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali* menjelaskan, bahwa faktor lingkungan pendidikan terdiri atas dua bentuk atau wujud. Yaitu lingkungan pendidikan yang berwujud manusia dan kesusastraan.¹⁰⁷

(1) Lingkungan yang berwujud manusia.

Kaitannya dengan lingkungan pendidikan yang berwujud manusia, Al-Ghazali membaginya atas dua bagian:

(a) Lingkungan keluarga

Al-Ghazali mengatakan:

“Dan anak adalah suatu amanat Tuhan kepada kedua orang tuanya, hatinya suci bagaikan juhar yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia

¹⁰⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi.....*, *op.cit*, hlm.22

¹⁰⁷ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali.....*, *op.cit*, hlm.88

masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditujukan kepadanya”. Dari perkataan diatas, dapat dinyatakan bahwa tanggung jawab keluarga yakni kedua orang tua terhadap pendidikan anaknya yang meliputi dua macam alasan, yaitu:

- Anak lahir dalam keadaan suci, bersih dan sederhana.

Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan belum dapat berbuat apa-apa, sehingga masih sangat menggantungkan diri pada orang lain yang lebih dewasa.

- Kelahiran anak di dunia ini, adalah merupakan akibat langsung dari perbuatan kedua orang tuanya. Oleh karena itu kedua orang tua sebagai orang yang telah dewasa harus menanggung (bertanggung jawab) resiko yang timbul sebagai akibat perbuatannya.

Demikian itu Al-Ghazali mengambil dasar hukumnya dari Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”(QS. At-Tahrim: 06)

(b) Lingkungan pergaulan

Al-Ghazali mengatakan;

“..... dan dilarang pula bergaul dengan temannya yang biasanya mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut. Sebab

kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu”¹⁰⁸.

Jadi jelas bahwa, lingkungan teman-teman yang jahat mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak, bukan hanya perkataannya saja tetapi seluruh perilaku atau perbuatannya. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap perkembangan anak.

(2) Lingkungan yang berwujud kesusastraan.

Al-Ghazali mengklasifikasikan lingkungan ini menjadi dua: pertama, buku bacaan yang bermanfaat bagi perkembangan anak; kedua, buku bacaan yang merugikan perkembangan anak.

(a) Buku yang bermanfaat.

“.....dan mempelajari hikayat-hikayat orang yang mulia dan sejarah hidupnya, agar didalam hatinya tertanam rasa cinta kepada orang-orang saleh (baik)”¹⁰⁹.

Yang dimaksud Al-Ghazali adalah: buku-buku yang berisi kisah-kisah, cerita, hikayat dan sejarah hidup orang-orang baik dan mulia, sangat bermanfaat bagi anak-anak karena tabi'at anak yang suka meniru sehingga ia akan mengidentifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang disenangi dan dikagumi dalam cerita tersebut. Dengan demikian buku-buku yang berisi cerita baik, benar dan mulia mempunyai pengaruh dan peran yang sangat

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm.88

¹⁰⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi.....*, *op.cit.*, hlm.93

penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak.

(b) Buku yang tidak bermanfaat

Al-Ghazali mengatakan:

“Dan mencegah anak dari syair-syair yang berisi cinta-cintaan dan orang-orang yang berkecimpung dalam soal tersebut. Dan juga dijaga jangan sampai bergaul dengan orang-orang sastra yang mengira bahwa demikian itu adalah suatu keahlian dan kehalusan tabiat. Hal ini akan menanamkan benih kerusakan dalam jiwa anak.”

Jelas bahwa bacaan yang berisi cinta birahi dan rindu dendam diantara muda mudi, sangat merugikan dan merusak jiwa anak-anak karena penghidangan cerita dalam rangkaian peristiwa yang menarik dan merangsang itu, akan menimbulkan pengaruh negatif dalam jiwa pembacanya. Oleh karenanya, ini merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik dan keluarga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong¹¹⁰ penelitian kualitatif berfikir secara induktif (*grounded*). Penelitian kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (berfikir deduktif), melainkan bergerak dari bawah dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, dan

¹¹⁰ Lescy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 8.

dari data itu dicari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Karena itu, walaupun ada hipotesis dalam penelitian kualitatif, hipotesis tersebut tidak diuji untuk diterima atau ditolak.

Menurut Sugiyono,¹¹¹ penelitian yang dilakukan untuk mengungkap sesuatu yang ada di balik fenomena diantaranya adalah motif seseorang melakukan sesuatu dan perilaku individu yang di dalamnya terkandung pengamatan, perasaan dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap benar, akan lebih tepat dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Lebih jauh Sugiyono menegaskan bahwa metode kualitatif lebih tepat dilakukan untuk meneliti bidang-bidang ilmu sosial dan perilaku, demikian juga hubungan sosial kemanusiaan. Penelitian yang dilakukan ini berkaitan dengan perilaku sosial. Jadi, sangatlah tepat kalau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk menjelaskan perilaku-perilaku yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Menurut Wignjosoebroto,¹¹² realitas-realitas simbolis yang kualitatif serta cenderung subjektif dalam aksi-aksi manusia, dan non empiris sifatnya, tidaklah mungkin didatakan dan dianalisis begitu saja dengan menggunakan metode-metode konvensional yang telah ada dan dipakai orang selama ini.

Realitas dalam penelitian kualitatif, tidak semata-mata yang nampak atau teramati. Akan tetapi, realitas adalah sampai di balik yang nampak tersebut. Realitas dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Realitas yang sebenarnya adalah yang tersembunyi di alam kesadaran manusia.¹¹³

¹¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabet, Bandung, 2005, hlm. 31.

¹¹² Wignjosoebroto, S., "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Konsekuensinya dalam Strategi Pelaksanaannya," *Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM)*, Jakarta, 2002, hlm. 112.

¹¹³ Bungin, B (Editor), *Metode Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 18.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), bukan dengan melakukan eksperimen. Penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimental dengan studi korelasi yang dilaksanakan secara *cross sectional*. Objek yang diteliti dibiarkan apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek maupun keluar dari objek tidak ada perubahan.

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Data yang diperoleh berbentuk kata-kata, analisis data bersifat induktif, disajikan secara deskriptif dan hasil penelitian lebih menekankan makna di balik fenomena yang terjadi. Pola ini dilakukan melalui pengumpulan informasi dengan cara penelitian naturalistik, pengamatan terlibat, wawancara mendalam (*indepth interview*), catatan lapangan, analisis dokumen, dan semacamnya.

Dengan demikian pendekatan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggali atau membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan. Selanjutnya, peneliti akan mendalami lebih jauh mengapa fenomena itu terjadi.

Dengan pendekatan ini, permasalahan penelitian yang ingin menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya, dapat memberikan informasi penting dalam bentuk deskripsi ilmiah yaitu pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah menengah atas (SMA) Islam AS-SHOFA Pekanbaru Riau.

2. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diperlukan. Dalam penentuan obyek penelitian, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh

peneliti.¹¹⁴ Subyek penelitian yang baik adalah informan yang mampu menangkap, memahami, dan memenuhi permintaan peneliti. Ia harus memiliki kemampuan reflektif, meluangkan waktu untuk wawancara, bersemangat untuk berperan serta dalam penelitian, dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.¹¹⁵

Informasi yang diperoleh dari para informan kemudian direduksi, diklasifikasikan dan diverifikasi serta diinterpretasikan sehingga dapat ditarik suatu simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Adapun subyek penelitian ini adalah :

Guru:

- a. Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru.
- b. Fery Mulyadi,SH.I Waka Bidang Keagamaan/Guru Bahasa Inggris SMA Islam As-Shofa Pekanbaru
- c. M. Hadrawi, S.Ag., Waka Bidang Kesiswaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru
- d. Rosvianty.SS, Waka Kurikulum SMA Islam As-Shofa Pekanbaru
- e. Vera Kalsum, S.Pd, Waka Bidang Pengembangan dan Peningkatan Mutu SMA Islam As-Shofa Pekanbaru.
- f. Muhammad Irfan, S.Pd, guru Biologi SMA Islam As-Shofa.
- g. Deni Kurniawan S.Pd, guru Kimia SMA Islam As-Shofa.

Siswa:

- a. Agil Adhika Satya Putra, Siswa Kelas XII-Sosial di SMA Islam As-Shofa
- b. Dimas Agiel Fahriandi, siswa kelas XI MIA 2 SMA Islam As-Shofa.
- c. Puti Bidara Suri, siswi kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa.

¹¹⁴ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, dan Teknik Penelitian*, Pustaka Widayatama, Yogyakarta, 2006, hlm. 115.

¹¹⁵ Setya W. Sudikan, *Metode Penelitian*, Citra Wacana, Surabaya, 2001, hlm. 91.

- d. Rifky Aprinianto siswa kelas XI MIA 1 SMA Islam As-Shofa.
- e. M. Gilang Ramadhan siswa kelas XII MIA 2 SMA Islam As-Shofa.
- f. Agil Adhika Satya Putra, Siswa Kelas XII-Sosial di SMA Islam As-Shofa.
- g. Laila Shafira, siswi kelas XII IIS 1 SMA Islam As-Shofa.
- h. Helmi Rahmah Adelina, siswi kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa.
- i. Nehsa Rahadatul A'isy, siswi kelas, siswi kelas XI IIS 2 SMA Islam As-Shofa.
- j. Rian Syah Putra, siswa kelas X MIA 2 SMA Islam As-Shofa.
- k. Alya Cantika Rahmadina, siswi kelas XI MIA 1 SMA Islam As-Shofa.
- l. M. Ihsan Al Azizi, siswa kelas XII IIS 1 SMA Islam As-Shofa.
- m. Dimas Wahyu Prihatna, siswa kelas XII MIA 2 SMA Islam As-Shofa.
- n. Zakia Fitradini, siswi kelas XII IIS 1 SMA Islam As-Shofa.
- o. Ikhfal Aulia Bakri, siswi kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa.
- p. Farhan Adinepa, siswa kelas XII MIA 2 SMA Islam As-Shofa.
- q. Raden Shiva Nabila salah satu siswi kelas XII MIA 1 SMA Islam As-Shofa.
- r. Mesa Qoful Fikri, siswi kelas XII MIA 2 SMA Islam As-Shofa.
- s. Muhammad Fadhil Iqbal, siswa kelas X MIA 2 SMA Islam As-Shofa.
- t. Muhammad Iqbal siswa kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa.
- u. Athika Putri Edza kelas X MIA 1 SMA Islam As-Shofa.
- v. Nia Radzita Zahra, siswi kelas XII MIA 1 SMA Islam As-Shofa.
- w. Rifdah Aliyah, seorang siswa kelas XI MIA 2 SMA Islam As-Shofa.
- x. Ragil Nesta, salah satu siswa kelas XII MIA 1 SMA Islam As-Shofa.

- y. M. Hadrawi, S.Ag., Waka Bidang Kesiswaan SMA Islam As-Shofa.
- z. Natasha Elladitia Dewanggi, siswi kelas XI IIS 1 SMA Islam As-Shofa.
- aa. Anggie Fernando, siswa kelas XI IIS 2 SMA Islam As-Shofa.
- bb. Zidan Ananda P., salah satu siswa kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa.
- cc. Hanifah Hanum, siswi kelas XI IIS 2 SMA Islam As-Shofa.
- dd. Syuhada Syafrudin siswa kelas XII IIS 1 SMA Islam As-Shofa.
- ee. M. Daffa Kurniawan salah satu siswa kelas XII MIA 2 SMA Islam As-Shofa.
- ff. M. Farhan, salah satu siswa kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa.
- gg. Tasya Nabila Capah, salah satu siswi kelas XI MIA 1 SMA Islam As-Shofa.
- hh. Maurin Diavernanda, siswa kelas XII MIA 2 SMA Islam As-Shofa.
- ii. Fadhil Aulia Rifqi, siswa kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa.

Pemilik Kantin:

Nurlela, pemilik kantin yang ada di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru.

Wali Murid:

Zainal Arifin wali murid SMA Islam As-Shofa Pekanbaru

3. Metode Pengumpulan Data

Salah satu kaidah dasar penelitian kualitatif adalah senantiasa menggunakan sumber-sumber data primer maupun sumber-sumber data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan data primer maupun data sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara secara langsung terhadap subyek penelitian.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dengan mencari dan mengumpulkan bahan dari buku-buku pustaka yang dipergunakan sebagai referensi penunjang penelitian.

Selain itu juga dikatakan dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun ke lapangan serta berusaha untuk mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara bertahap, terintegritas atau dapat dilaksanakan pada saat wawancara dan observasi yang dilakukan secara bersamaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagaimana lazim dalam studi kualitatif adalah observasi dan wawancara. Data dalam penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata, maka wawancara menjadi perangkat yang sangat penting. Peneliti memilih jenis wawancara terstruktur pada rancangan awal dan tidak terstruktur pada pelaksanaan di lapangan. Pilihan tersebut diambil karena peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, yaitu apa pandangan dan persepsi para narasumber yang telah dipilih.

Dalam wawancara ini, peneliti menghindari ketatnya struktur pertanyaan, agar bisa mengeksplorasi alur pikiran aktor secara lebih luas. Pokok-pokok pertanyaan yang dirancang berbentuk pertanyaan terbuka, mudah dimengerti, bersifat netral, dan tidak diwarnai nilai-nilai tertentu atau bersifat mengarahkan.

Selanjutnya pengumpulan data secara lebih spesifik dilakukan secara observasi dengan melibatkan peneliti sebagai *observer* (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Aktivitas pengumpulan data dilakukan secara terus menerus hingga mencapai titik jenuh (*saturation*).

4. Analisis Data

Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif, proses analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah masa pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil penelitian. Model analisis dalam penelitian kualitatif ini disebut sebagai model interaktif, seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman.¹¹⁶ Dalam analisis data model interaktif ini, komponen-komponen analisis data; yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yang meliputi hal-hal berikut ini.

a. Reduksi data

Dalam reduksi data dilakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data. Data yang diperoleh dari lapangan mungkin jumlahnya cukup banyak dan kompleks. Untuk itulah diperlukan reduksi data. Dalam hal ini hanya data-data yang relevan dengan tujuan penelitian saja yang diambil, sedangkan yang tidak relevan dibuang. Data dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok saja, difokuskan pada data-data yang penting, kemudian dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan menambah data-data yang relevan selanjutnya. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai dengan selesai.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisir dengan baik, tersusun dalam pola

¹¹⁶ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis dan Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, UI Press, Jakarta, 1992, hlm. 20.

hubungan sehingga mudah dipahami. Penyajian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian berbentuk teks dan bersifat naratif ini juga salah satu ciri penelitian kualitatif.

c. Pembuatan kesimpulan, verifikasi, dan refleksi

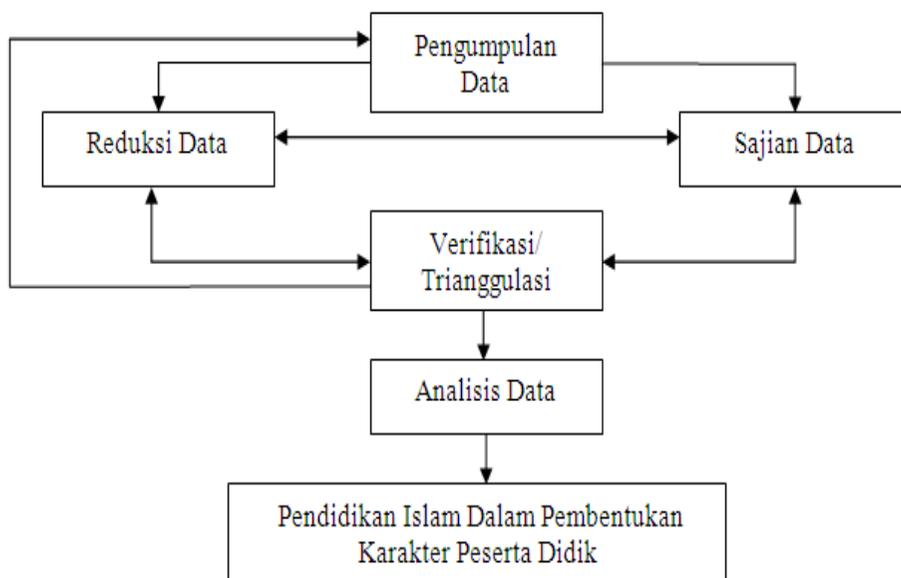
Pada proses ini peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari data empiris yang telah dikumpulkan dan dikategorikan sebelumnya secara sistematis. Proses verifikasi berlangsung berulang dan dinamis dalam berbagai situasi praktis di lapangan. Verifikasi dilakukan atas informasi lisan maupun dokumentasi.

Proses refleksi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh atas ucapan dan makna di balik ucapan tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan hubungan kausal atau interaksi yang disajikan dalam bentuk deskripsi.

Untuk menjaga kebenaran dan kehandalan data dalam penelitian ini, peneliti akan memperhatikan indeksikalitas dan refleksikalitas, yang merupakan konsep penting dalam penelitian sosial secara kualitatif. Indeksikalitas berhubungan dengan upaya mengkaitkan makna kata, perilaku, dan hal lainnya sesuai dengan konteksnya. Sementara refleksikalitas berkaitan dengan upaya penataan hubungan antar suatu peristiwa atau fenomena dengan peristiwa atau fenomena lainnya.¹¹⁷

Analisis data penelitian ini, bila dinyatakan dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut:

¹¹⁷ Muhadjir, N., *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2001, hlm. 72.



Gambar 1.1 Analisis Data Model Interaktif

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing bab berisi pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini terdiri atas: latar belakang; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; kajian pustaka; kerangka teori; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah konsep pendidikan karakter dalam psikologi Islam. Bab ini terdiri atas: pembentukan karakter dalam perspektif Islam; pembentukan karakter dalam sistem pendidikan Islam; kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik; membangun karakter peserta didik melalui pendidikan akhlak; dan konsep pembentukan karakter berbasis psikologi Islam.

Bab III adalah proses pembentukan karakter peserta didik di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru. Bab ini terdiri atas: sejarah dan

dinamika perkembangan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru; program AKSI (Aplikasi Kegiatan Spiritual Islami) sebagai program pembentukan karakter peserta didik di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru; proses pembentukan karakter peserta didik di SMA Islam As-Shofa; nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui program AKSI; dan evaluasi dan tindak lanjut sikap peserta didik.

Bab IV adalah model pendidikan karakter dalam pendidikan Islam di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru. Bab ini terdiri atas: hakikat karakter dalam pendidikan; faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter; urgensi pembentukan karakter; nilai-nilai dalam karakter; model pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Bab V adalah penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.